

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kota Surabaya merupakan kota terbesar kedua di Indonesia setelah Jakarta dan salah satu kota-kota di Indonesia yang berpenduduk di atas 100.000 jiwa dengan tingkat pertumbuhan penduduk yang cukup tinggi. Kota Surabaya adalah kota metropolitan dengan jumlah penduduk 2.821.929 jiwa pada tahun 2013 (BPS Kota Surabaya) serta luas wilayah sebesar \pm 33.306,30 Ha dan tingkat kepadatan penduduk pada tahun 2012 sebesar 8,459 yang meningkat pada setiap tahunnya. Berdasarkan data tersebut Kota Surabaya termasuk kota dengan kepadatan tertinggi di Provinsi Jawa Timur (BPS Provinsi Jawa Timur, 2013).

Angka polusi Kota Surabaya, berdasarkan hasil penelitian WHO diketahui bahwa tahun 2008 polusi PM10 di Surabaya mencapai 69 mikrogram/m³/tahun, sedangkan standar kualitas WHO untuk polusi PM10 adalah 20 mikrogram/m³ per tahun. Terkait data kebisingan Kota Surabaya, menurut Keputusan Menteri Negara Lingkungan Hidup Nomor 48 Tahun 1996, ambang baku mutu kebisingan lingkungan ditentukan 55 desibel (dB). Berdasarkan data penelitian Laboratorium Kebisingan dan Getaran Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) diketahui bahwa Kota Surabaya pada tahun 2005 memiliki tingkat kebisingan diatas ambang baku mutu kebisingan lingkungan yaitu pada siang hari rata-rata 70 dB dan pada malam hari 60 dB. Data polusi dan kebisingan tersebut mencerminkan tingkat jumlah kendaraan di Kota Surabaya juga meningkat yang menyebabkan tingkat kemacetan di Kota Surabaya terus meningkat setiap tahunnya.

Kepadatan penduduk yang tinggi, kemacetan lalu lintas yang di dalamnya termasuk kebisingan dan polusi udara dapat mendorong atau memicu terjadinya *urban stress* pada masyarakat kota. Stress perkotaan atau *urban stress* merupakan kondisi yang tidak hanya disebabkan oleh kondisi personal seseorang tetapi juga karena kondisi dan fasilitas kota yang tidak bersahabat dimana pada daerah perkotaan tidak dilengkapi dengan sarana prasarana yang memberi kenyamanan psikologis perkotaan bagi warga kota serta minimnya kota yang dirancang dengan mempertimbangkan faktor psikologis warga kota dengan stresor perkotaan diantaranya yaitu kebisingan, polusi udara, kemacetan lalu lintas, dan kepadatan kota (kesesakan) (Halim DK, 2008). Dapat diartikan *urban stress* merupakan kondisi

psikologi seseorang disebabkan perkembangan lingkungan fisik perkotaan dan kehidupan kota yang menyebabkan seseorang mengalami stress. Dengan kondisi demikian, dibutuhkan fasilitas kota yang dapat memberikan manfaat psikologis perkotaan yang dapat menampung dan mereduksi dari keadaan *urban stress* tersebut.

Semakin tinggi tingkat urbanisasi yang terjadi pada daerah perkotaan, maka akan meningkatkan tingkat kebutuhan ekologis masyarakat kota tersebut, kebutuhan untuk dapat berekreasi di ruang terbuka hijau yang dapat menyehatkan serta dapat mengurangi beban stres sehari-hari mereka (Casagrande, 2001). Tinggal di kota yang memiliki ruang hijau dapat memberikan dampak positif terhadap kondisi mental masyarakat dan mampu menjadi solusi bagi permasalahan *urban stress* masyarakat kota. Salah satu peneliti Mathew White, dari Pusat Eropa untuk Lingkungan dan Kesehatan Manusia di Universitas Exeter, Inggris menjelaskan pada studinya yang menunjukkan bahwa orang yang tinggal di kota yang lebih hijau memiliki tanda depresi atau kecemasan yang lebih sedikit. Berdasarkan survey poling responden deteksi Koran Jawa Pos edisi Suroboyo, Metropolis Minggu 23 Februari 2014 mengenai pilihan tempat favorit nongkrong atau sarana rekreasi masyarakat Surabaya selain mall diketahui bahwa masyarakat Kota Surabaya sebesar 29% memilih taman sebagai tempat favorit nongkrong selain Mall. Melihat hasil tersebut dapat diketahui kecenderungan masyarakat kota Surabaya mulai memilih taman kota atau ruang terbuka hijau publik sebagai sarana rekreasi dan restorasi.

Tempat yang menarik memiliki manfaat restoratif dapat mengembalikan ketegangan pikiran akibat aktivitas sehari-hari (Sari, Astri anindya, dkk 2012). Pemenuhan adanya ruang terbuka hijau publik pada kawasan perkotaan diharapkan memiliki manfaat restoratif sebagai sarana rekreasi dan restorasi bagi masyarakat perkotaan. Hal tersebut dapat terlihat dari konsep yang digunakan pada ruang terbuka hijau publik Taman Bungkul Kota Surabaya yang menggunakan konsep *entertainment, sport, dan education*. Ruang Terbuka Hijau Publik Taman Bungkul menjadi taman wisata yang ramai dikunjungi setiap hari oleh warga Surabaya dan sekitarnya yang dibuka untuk umum selama 24 jam, dari pagi, siang, sore, dan malam hari. Keberadaan Taman Bungkul Surabaya sebagai salah satu tempat hiburan dan ruang publik yang dilengkapi berbagai fasilitas seperti *skateboard* dan sepeda BMX, *jogging track, plaza* (panggung untuk *live performance* berbagai jenis *entertainment*), zona *WI-FI* gratis, area *green park* dengan kolam air mancur, taman bermain anak-anak dan pujasera. Selain itu, Taman Bungkul banyak dimanfaatkan

untuk kegiatan aktifitas beberapa komunitas antara lain komunitas penggemar *skateboard*, komunitas seni lukis, komunitas *Beatbox*, komunitas sepeda *fixie*, komunitas rajut, komunitas *moshing*, dan lainnya.

Kondisi kepadatan kota baik penduduk maupun wilayah, kemacetan lalu lintas, kebisingan dan polusi udara dapat memicu terjadinya *urban stress* bagi warga kota. Disisi lain, sebuah kota membutuhkan fasilitas kota yang memberikan manfaat secara psikologis dan pemenuhan kebutuhan ekologis masyarakat kota untuk dapat berekreasi di ruang terbuka hijau yang dapat menyehatkan serta dapat mengurangi beban stress sehari-hari. Berdasarkan hal tersebut, dilakukan penelitian untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh dari penyediaan ruang terbuka hijau publik dengan fungsi restoratif terhadap kondisi atau tingkat *urban stress* yang dialami masyarakat perkotaan, sehingga hipotesa yang dapat dibangun adalah terdapat pengaruh antara fungsi restoratif yang terdapat pada ruang terbuka hijau publik terhadap *urban stress* yang dialami masyarakat kota. Namun, hipotesa ini belum terbukti kebenarannya pada fungsi restoratif yang terdapat di Taman Bungkul sebagai tempat pilihan pereduksi *urban stress*. Oleh karena itu, diperlukan penelitian mengenai pengaruh fungsi restoratif ruang terbuka hijau publik terhadap *urban stress* masyarakat perkotaan dengan studi kasus pada Taman Bungkul Kota Surabaya, untuk menguji hipotesa bahwa fungsi restoratif pada ruang terbuka hijau publik dapat dijadikan sebagai sarana pereduksi *urban stress* masyarakat kota, sehingga diharapkan dapat dijadikan sebagai arahan atau masukan dalam penyediaan dan pemenuhan fasilitas kota yang memberikan manfaat psikologi perkotaan baik warga kota maupun lingkungan perkotaan.

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah awal yang dapat diidentifikasi terkait dengan pengaruh fungsi restoratif ruang terbuka hijau publik terhadap *urban stress* masyarakat perkotaan pada Taman Bungkul adalah sebagai berikut:

1. Tingkat kepadatan pada daerah perkotaan yang cukup tinggi dengan kecenderungan meningkat setiap tahunnya serta rutinitas yang terpusat di kota, dan isu lingkungan perkotaan terkait padatnya lalu lintas yang mengakibatkan kemacetan, polusi dan kebisingan dapat memicu masyarakat perkotaan mengalami *urban stress* sehingga berdampak pada kondisi psikologi lingkungan perkotaan.

2. Tingkat kepadatan penduduk Kota Surabaya yang sangat tinggi yaitu 2.821.929 jiwa pada tahun 2013, angka polusi yang melebihi standart WHO yaitu 69 mikrogram/m³/tahun dari 20 mikrogram/m³/tahun, dan angka kebisingan yang melebihi standart KLH yaitu 70 db pada siang hari 60 db pada malam hari dari standart 55 db, dimana tingkat kebisingan tersebut menunjukkan jumlah kendaraan yang cukup tinggi. Berdasarkan data dan kondisi tersebut dapat mendorong masyarakat Kota Surabaya mengalami fenomena *urban stress*.
3. Semakin tingginya tingkat urbanisasi yang terjadi pada daerah perkotaan, maka akan meningkatkan pula tingkat kebutuhan ekologis masyarakat kota tersebut, kebutuhan untuk dapat berekreasi di ruang terbuka hijau publik yang dapat menyehatkan serta dapat mengurangi *urban stress*. Pemenuhan kebutuhan ruang terbuka hijau publik tersebut diharapkan memiliki manfaat *restorative* sebagai sarana regulasi stres dari *urban stress* yang dialami masyarakat kota.
4. Sebanyak 29 % responden dari hasil survey pemilihan tempat favorit nongkrong masyarakat surabaya memilih taman sebagai tempat nongkrong selain mall. Taman Bungkul merupakan salah satu taman aktif yang paling banyak dan sering dikunjungi dengan segmen kunjungan pagi siang sore malam yang selalu ramai. Hal demikian dapat dilakukan pengujian dan identifikasi fungsi restoratif yang terdapat pada Taman Bungkul sebagai sarana restorasi dari *urban stress*.
5. Tinggal di kota yang memiliki ruang hijau dapat memberikan dampak positif terhadap kondisi mental (psikologi) masyarakat. Berdasarkan dari hipotesa bahwa fungsi restoratif yang terdapat pada ruang terbuka hijau publik di kawasan perkotaan dapat memberikan pengaruh terhadap *urban stress* masyarakat kota, sehingga diperlukan pembahasan dan pembuktian lebih lanjut terkait hipotesa tersebut.

1.3 Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat *urban stress* masyarakat perkotaan pengunjung Taman Bungkul?
2. Bagaimana pengaruh fungsi restoratif Ruang Terbuka Hijau Publik terhadap *urban stress* masyarakat perkotaan pada Taman Bungkul Kota Surabaya?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tingkat *urban stress* masyarakat perkotaan dalam hal ini pengunjung Taman Bungkul Kota Surabaya sebagai akibat permasalahan kota yang dikarenakan tingkat kemacetan kota, kebisingan, polusi, dan kepadatan kota serta lainnya.
2. Untuk mengetahui persepsi pengunjung terhadap fungsi restoratif yang terdapat pada Taman Bungkul.
3. Untuk mengetahui pengaruh fungsi restoratif Ruang Terbuka Hijau Publik terhadap *urban stress* masyarakat perkotaan pada Taman Bungkul Kota Surabaya. Dengan demikian dapat diketahui pengaruh dari ketersediaan RTH Publik perkotaan dengan psikologi lingkungan perkotaan yang selanjutnya dapat dijadikan masukan bagi para ahli tata ruang dan pemerintah untuk lebih memperbanyak pembangunan RTH di kota-kota.

1.5 Manfaat Studi

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintah Daerah
Berdasarkan peraturan menteri pekerjaan umum No 14/PRT/M/2010 pengertian Ruang Terbuka Hijau (RTH) Publik adalah RTH yang dimiliki dan dikelola oleh Pemerintah Daerah Kota/Kabupaten yang digunakan untuk kepentingan masyarakat secara umum dan sebagai sarana interaksi sosial. Permasalahan perkotaan seperti kepadatan penduduk, konstrasi kegiatan yang terpusat dikota, kemacetan, kebisingan dan polusi dapat membuat masyarakat perkotaan mengalami fenomena *urban stress* masyarakat perkotaan. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dalam peningkatan pembangunan RTH di perkotaan dan dapat dijadikan sebagai alternatif dalam pemenuhan fasilitas kota yang berkaitan dengan fasilitas psikologi perkotaan.
2. Bagi Akademisi
Hasil studi ini dapat memberi masukan sebagai wacana dan bahan referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya dibidang perencanaan khususnya dalam pembangunan, perancangan dan penyediaan Ruang Terbuka Hijau Publik Perkotaan.

3. Bagi Masyarakat

Sebagai masukan berupa informasi mengenai peran dan fungsi Ruang Terbuka Hijau Publik Perkotaan yang berkaitan dengan permasalahan perkotaan dan pengaruhnya terhadap *urban stress* atau psikologi perkotaan masyarakat Kota.

1.6 Ruang Lingkup

1.6.1 Ruang Lingkup Materi

Pada penelitian ini membahas mengenai pengaruh fungsi restoratif Ruang Terbuka Hijau Publik terhadap *urban stress* masyarakat perkotaan pada Taman Bungkul Kota Surabaya. Berikut merupakan komponen bahasan yang akan diteliti yaitu:

1. Tahap awal pada penelitian ini, dilakukan identifikasi karakteristik Taman Bungkul dan identifikasi karakteristik pengunjung Taman Bungkul.
2. Tapak Taman Bungkul yang diidentifikasi dan dilakukan analisis hanya pada area taman. Makam Sunan Bungkul dan pujasera hanya digunakan sebagai fasilitas atau sarana penunjang taman yaitu mushola yang terdapat di Makam Sunan Bungkul dan tempat makan pada pujasera.
3. *Urban stress* masyarakat perkotaan yang diukur dalam penelitian ini adalah pengunjung Taman Bungkul Kota Surabaya.
4. Pengukuran tingkat *urban stress* masyarakat perkotaan pada penelitian ini menggunakan pengukuran berdasarkan respon emosi, respon tingkah laku dan respon kognitif (Taylor, 1991) sebagai indikator terjadinya stres pada individu dan mengukur tingkat stres yang dialami individu dengan item-item pernyataan yang diberikan kepada responden melalui kuisioner.
5. Fungsi restoratif yang digunakan untuk pengkajian fungsi *restorative* Taman Bungkul adalah berdasarkan teori *Perceived Restorativeness Scale (PRS)* yaitu *being-away, extent, fascination, dan compatibility*.
6. Analisis dilakukan sampai pada tahap permodelan antara fungsi restoratif ruang terbuka hijau publik terhadap *urban stress* masyarakat perkotaan pada Taman Bungkul menggunakan metode analisis *Partial Least Square (PLS)*.
7. Rekomendasi diperoleh berdasarkan hasil identifikasi karakteristik taman dan karakteristik pengunjung, hasil analisis permodelan fungsi restoratif ruang terbuka hijau publik terhadap *urban stress* masyarakat perkotaan pada Taman

Bungkul serta potensi dan masalah yang terdapat pada Taman Bungkul dengan teknik analisis *restorative function framework*.

1.6.2 Ruang Lingkup Wilayah

Ruang lingkup wilayah yang menjadi lokasi pada penelitian ini adalah difokuskan di Taman Bungkul Surabaya yang terdapat di Kelurahan Darmo Kecamatan Wonokromo Kota Surabaya dengan luas taman Bungkul sekitar $\pm 3,568$ km² dengan batas-batas Taman Bungkul Surabaya adalah sebagai berikut:

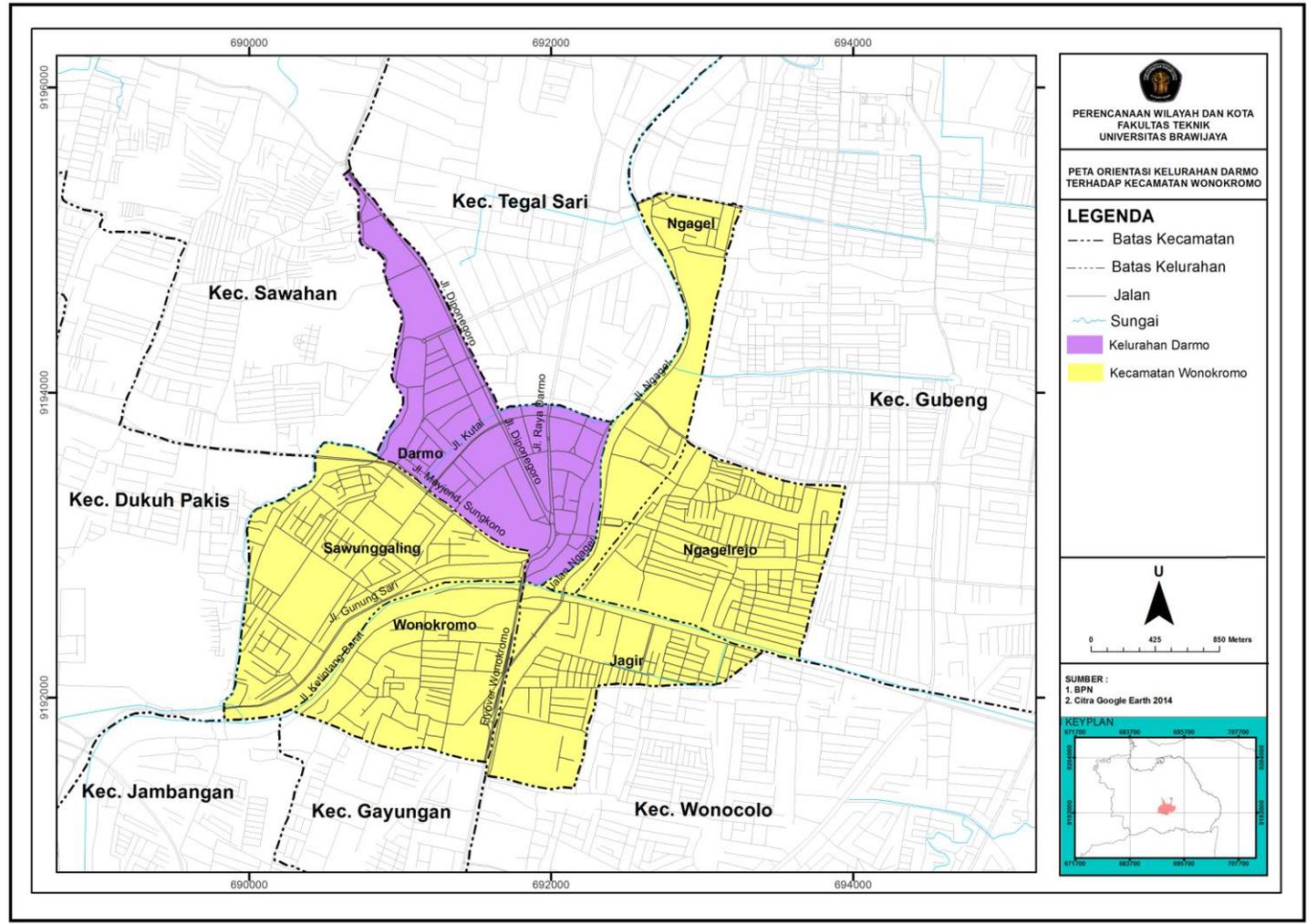
Sebelah Utara : Wonokoyo Group

Sebelah Timur : RS TNI AU Soemitro

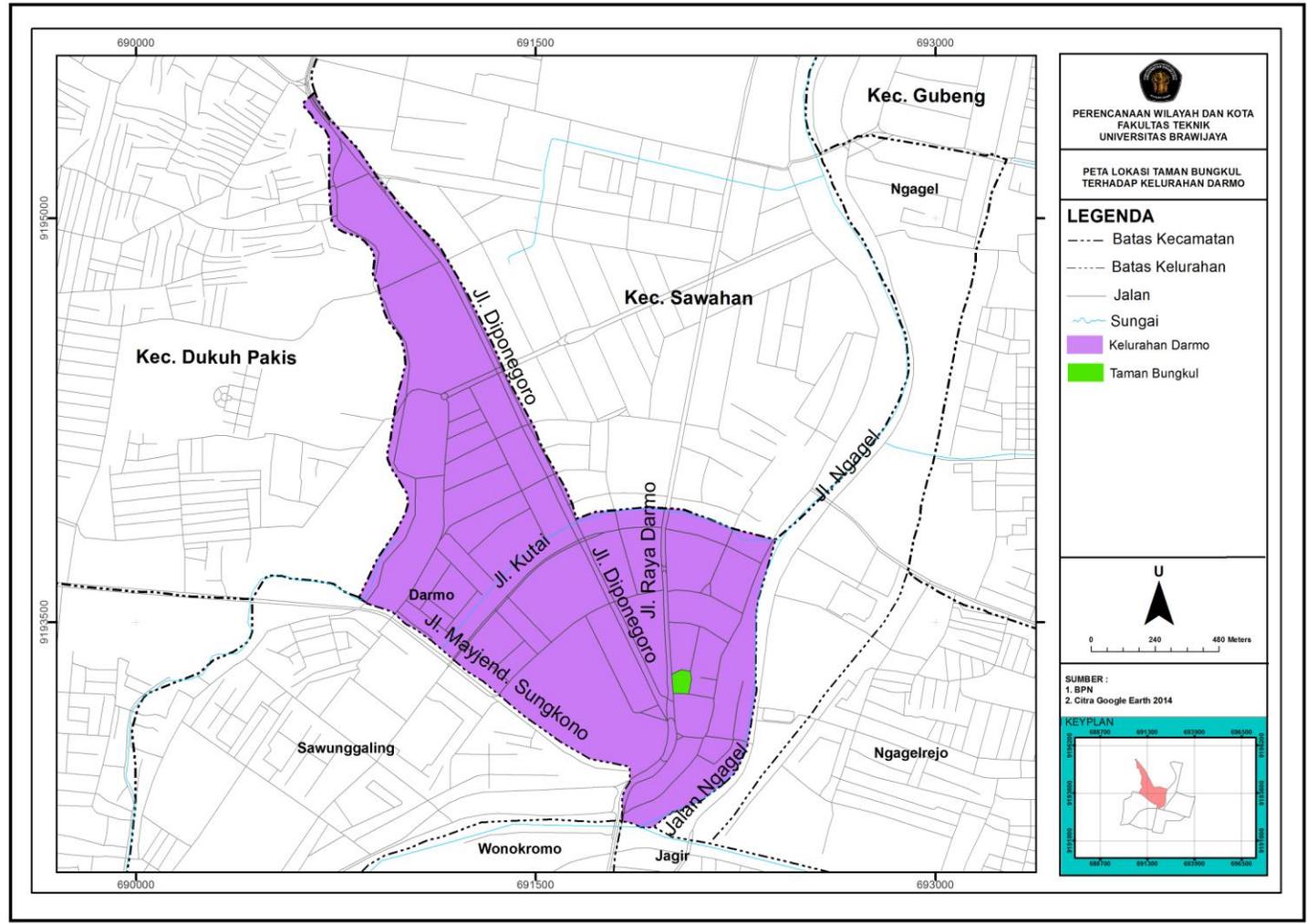
Sebelah Selatan : Jalan Taman Bungkul

Sebelah Barat : Jalan Raya Darmo, Bank Bukopin, dan Esia Center.



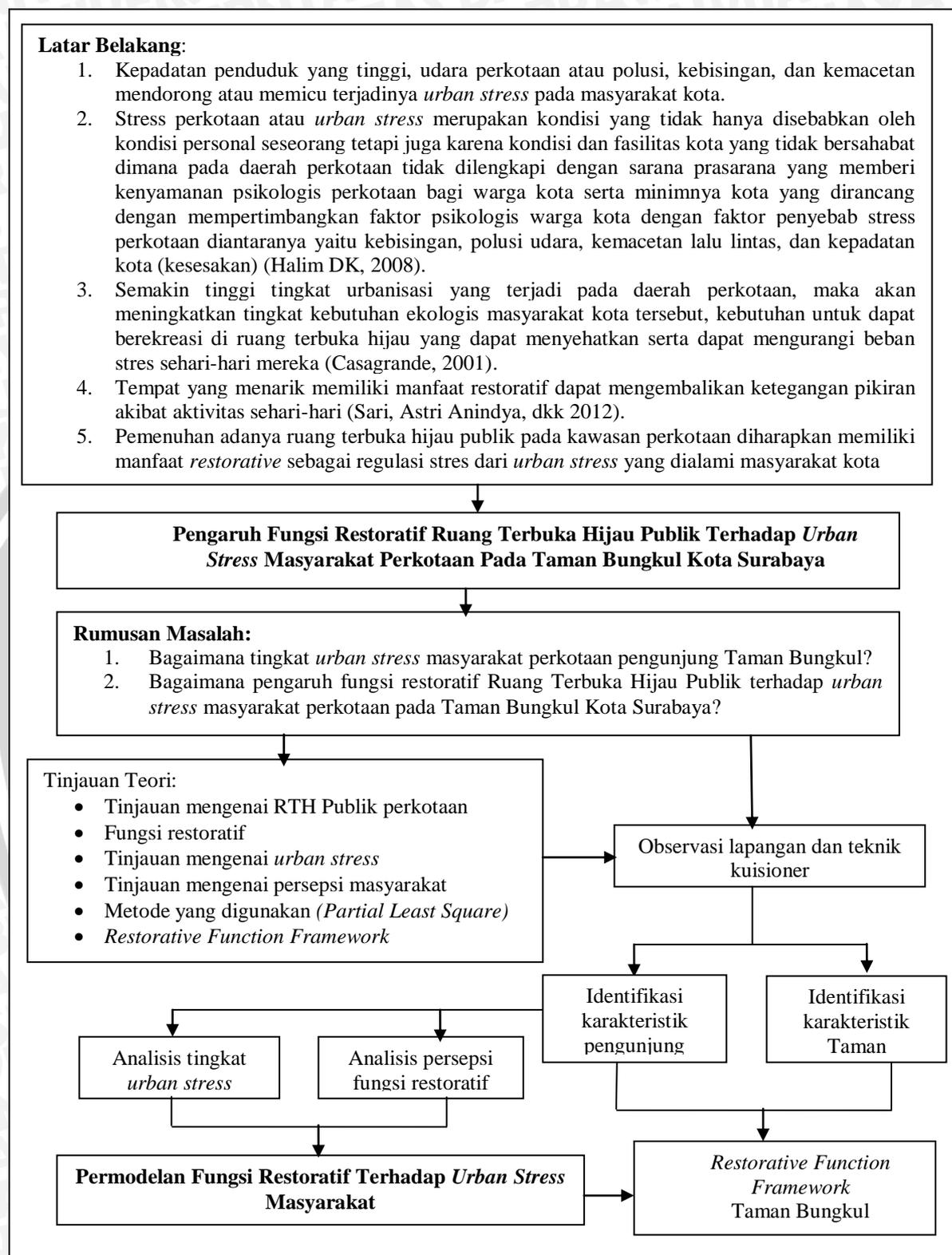


Gambar 1. 1 Peta Orientasi Kelurahan Darmo Terhadap Kecamatan Wonokromo



Gambar 1. 2 Peta Lokasi Wilayah Studi Taman Bungkul Kota Surabaya Terhadap Kelurahan Darmo

1.8 Kerangka Pemikiran



Gambar 1. 3 Kerangka Pemikiran